

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak PAUD dalam pengembangan diri anak secara menyeluruh.

Taman Kanak- Kanak merupakan salah satu pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan TK merupakan sarana dalam memperoleh rangsangan terhadap berbagai aspek kemampuan anak baik psiki maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, seni dan juga persiapan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Aspek-aspek perkembangan yang harus dirangsang salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak sehingga dapat mengolah

perolehan belajar, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berfikir teliti (Depdiknas 2010:18). Menurut Pudjiati (Khadijah 2016:31) menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Menurut Munandar (Susanto 2011:97), bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Senada Robin (Susanto 2011:97) juga menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, dari kedua keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Susanto (2011: 98) menyatakan bahwa, “kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangannya kemampuannya anak

dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan”.

Dalam kaitan ini bahwa salah satu cabang matematika adalah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitasnya manusia tidak dapat terlepas dari peran matematika didalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang kesemuanya itu tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (Khadijah 2016:143) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Lebih lanjut Moris Kliner (Khadijah 2016:143) mengungkapkan bahwa hampir semua cabang matematika yang berjumlah delapan puluh cabang besar selalu ada berhitung. Ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian dan waktu. Menurut Suyanto (Khadijah 2016:149) manfaat utama pengenalan matematika, termasuk di dalamnya kegiatan berhitung ialah

mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berfikir logis dan matematis

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak. Apabila anak belajar matematika melalui cara yang sederhana, namun tepat dan mengena serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyenangi matematika tersebut.

Menurut Susanto (2011 :99) menyatakan bahwa “perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika ini, karena sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak)”. Lebih lanjut Susanto (2011:99) masa ini berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan permulaan, yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekanya, dan situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya anak mampu bekerja dengan bilangan. Sejalan dengan Piaget (Khadijah 2016:147) mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan observasi di KB TUNAS HARAPAN dari seluruh anak kelas A yang berjumlah 20 orang anak terdapat 20 orang yang belum mampu mengurutkan angka 1 s/d 10. Seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah bisa menghitung angka 1 s/d 10, sesuai dengan

pendapat Sriningsih (Khadijah 2016:144) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta, anak menyebutkan urutan bilangan tanpa hubungan menghubungkan dengan benda-benda konkret, pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 adapun aspek pencapaian kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun adalah yaitu :

“Adapun aspek pencapaian kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun adalah: Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-10, Membilang (mengenal) konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis), Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda-benda sampai 5”.

Hal ini mungkin dikarenakan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan anak kurang diberi rangsangan dalam pembelajaran berhitung sehingga kemampuan kognitif anak belum berkembang.

Kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif anak diantaranya melalui permainan tradisional congklak atau dakon. Permainan tradisional congklak adalah permainan yang sangat menitik beratkan penguasaan berhitung. Menurut Subagiyo (Mulyani 2016: 51) menyatakan bahwa manfaat permainan tradisional yaitu, mengembangkan kecerdasan logika anak, beberapa permainan tradisional melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewati. Misalnya engklek, congklak, lompat tali/spintrong, encrak/entrengan, bola bekel,tebak-tebakan dan lain-lain. Permainan tersebut mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah untuk melatih keterampilan berhitung anak. Melalui permainan tradisional congklak juga guru bisa mengenalkan bahwa permainan tradisional congklak adalah permainan tradisional Indonesia. Menurut sujiono

(Khadijah 2016:150) permainan matematika yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di TK bermanfaat antara lain, pertama anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan. Kedua menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal. Ketiga membantu anak belajar secara alami melalui kegiatan bermain.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi yang dilakukan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB TUNAS HARAPAN T. A 2017/2018”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. 20 Orang anak yang belum dapat mengurutkan angka sampai 1 s/d 10
2. Guru hanya menggunakan metode ceramah
3. Anak kurang diberi rangsangan dalam pembelajaran berhitung sehingga kemampuan berhitung permulaan anak belum berkembang

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yaitu **“Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Mengurutkan Angka 1 s/d 10 pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB TUNAS HARAPAN T. A 2017/2018”**.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Permainan Tradisional Congklak berpengaruh terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB TUNAS HARAPAN T.A 2017/2018?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti adalah untuk mengetahui Pengaruh permainan tradisional congklak berpengaruh terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB TUNAS HARAPAN T.A 2017/2018.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Anak

Dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan congklak

##### 2. Bagi Guru

Dapat memudahkan guru dalam mengenalkan konsep berhitung melalui permainan yang menarik dan akan lebih memudahkan guru melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak, salah satunya kemampuan berhitung

##### 3. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui peningkatan prestasi anak dan kinerja guru, mengembangkan penerapan berhitung melalui permainan congklak.